

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan gigi dan mulut adalah salah satu masalah kesehatan yang membutuhkan penanganan yang berkesinambungan karena memiliki dampak yang sangat luas, sehingga perlu penanganan khusus sebelum terlambat (Siti, 2014). Ketepatan menggosok gigi adalah hal terpenting pada perawatan gigi. Menurut data, pemahaman masyarakat dalam memelihara kesehatan gigi masih tergolong rendah. Hasil penelitian Depkes pada tahun 2013 mengatakan bahwa sebagian besar masyarakat Indonesia sudah menggosok gigi, namun hanya sedikit masyarakat yang memiliki kebiasaan yang benar dalam menggosok gigi.

Hiranya (2013) menyatakan bahwa menggosok gigi yang tepat dilakukan pada pagi hari setelah makan dan sebelum tidur malam, hal itu dikarenakan agar sisa-sisa makanan tidak menempel di email gigi yang kemudian akan menjadi plak membandel dan dapat menjadi faktor pencetus terjadinya karies gigi. Menggosok gigi tidak hanya dilakukan pada pagi dan malam hari saja, sebenarnya menggosok gigi harus dilakukan setiap kali setelah makan, namun karena pada siang hari dan sore hari sebagian besar orang melakukan kegiatan di luar rumah dan tidak harus membawa sikat gigi dan pasta gigi, maka gosok gigi dapat dilakukan hanya pagi hari dan malam hari saja asalkan gosok gigi dilakukan dengan tepat dan cermat

Cara yang cermat yang dimaksud adalah menggosok gigi dengan teknik, dan bahan yang tepat. Teknik menggosok gigi harus dapat membersihkan semua permukaan gigi dan gusi, pergerakan sikat tidak boleh merusak jaringan gusi atau menyebabkan abrasi pada gigi,

dan menggosok gigi harus memperhatikan sikat gigi dan pasta gigi. Menurut hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013 menyebutkan bahwa rata-rata penduduk Indonesia anak usia 6-12 tahun bermasalah pada kesehatan gigi dan mulut. Anak usia 6-12 tahun juga merupakan periode kritis dalam pemeliharaan dan peningkatan gaya hidup seseorang. Pada tahap ini terjadi peningkatan proses metabolisme yang mengakibatkan kebutuhan energi meningkat, meningkatnya kebutuhan energi menyebabkan perilaku mengkonsumsi makanan atau mengemil pada anak juga meningkat dan pola makan yang tidak teratur dibandingkan usia anak lainnya sehingga resiko terjadinya karies gigi pada usia ini meningkat (Santrock, 2011).

Usia anak sekolah dasar terutama pada tingkatan kelas satu adalah kelompok usia yang mengalami masa geligi campuran yang sering menderita kelainan gigi dan mulut. Pada usia tersebut memiliki kemungkinan asupan nutrisi dapat menjadi tidak seimbang akibat adanya masalah kesehatan gigi dan mulut, oleh karena itu pada usia ini kesehatan gigi dan mulut harus lebih diperhatikan karena dapat mempengaruhi konsentrasi belajar dan prestasi siswa di sekolah. Usia 6-7 tahun merupakan kategori usia yang dijadikan dasar pengalaman karies dan sebagai acuan untuk melihat pengalaman karies pada gigi sulung.

Pada usia ini gigi permanen mulai erupsi dan membutuhkan perhatian agar tidak terjadi kerusakan dini, yang berpotensi mengganggu kualitas hidup seseorang di masa yang akan datang. Anak dengan usia 6-7 tahun biasanya belum mampu melaksanakan upaya pemeliharaan kesehatan diri sendiri secara mandiri. Tingkat pengetahuan dan kesadaran anak pada usia ini untuk memelihara kesehatan giginya sendiri juga sangat dipengaruhi oleh keluarga dan lingkungan sekolah. Keluarga atau lingkungan sekolah yang membiarkan banyak asupan makanan yang bersifat kariogenik dan tidak memperhatikan asupan makanan

bergizi menjadi salah satu faktor resiko mendukung terjadinya karies gigi, sehingga usia anak sekolah merupakan usia yang tepat untuk diberikan intervensi secara dini dalam hal upaya pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut.

Hal ini dikarenakan pada usia tersebut terjadi pergantian gigi. Gigi susu mulai tanggal, gigi permanen pertama mulai tumbuh (usia 6-7 tahun). Keadaan ini menunjukkan bahwa gigi anak berada pada tahap gigi campuran. Pada tahap ini, gigi permanen akan mudah rusak, karena kondisi gigi tersebut baru tumbuh belum matang (Darwita dkk, 2011).

Listiono (2012), menjelaskan bahwa di Indonesia persentase kebiasaan anak menggosok gigi dengan tepat masih sangat kurang, 94,8% anak sekolah usia 6-7 tahun memiliki kebiasaan menggosok gigi setiap hari, 73,4% menggosok gigi setelah makan pagi, dan hanya 26,6% menggosok gigi sebelum tidur. Prevalensi karies gigi di Indonesia sebesar 53,2% atau setara dengan 93.998.727 jiwa yang menderita karies gigi, sedangkan persentase penderita karies gigi di Jawa Tengah sebesar 25,4% (Riskesdas, 2013).

Telah dipaparkan sebelumnya bahwa menurut hasil Riskesdas Tahun 2013 sebagian besar (76,6%) penduduk Indonesia menyikat gigi pada saat mandi pagi maupun mandi sore, namun hanya 2,3% yang menggosok gigi secara benar sesuai aturan kesehatan. Masyarakat Indonesia yang menggosok gigi setelah makan pagi hanya 6% dan sebelum tidur hanya 18,7%. Menurut Riskesdas 2017 di Indonesia terjadi peningkatan prevalensi terjadinya karies aktif pada penduduk Indonesia dibandingkan tahun 2010 lalu, yaitu dari 43,4 % (2007) menjadi 53,2 % atau 93 juta jiwa (2013). Prevalensi masalah gigi dan mulut di Indonesia masih sangat besar. Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018, sebanyak 57,6% orang Indonesia memiliki masalah gigi dan mulut. Gawatnya, angka anak-anak yang mengalami masalah gigi menurut Riskesdas 2018 mencapai 93 %.

Menurut data Pengurus Besar PDGI (Persatuan Dokter Gigi Indonesia) menyebutkan bahwa sedikitnya 89% penderita gigi berlubang adalah anak-anak dibawah usia 12 tahun. Berdasarkan hasil survey yang dipaparkan, sekretaris Persatuan Dokter Gigi Indonesia Jawa Tengah, drg. Karjati, sebanyak 87% anak 3-6 tahun sudah menderita karies pada giginya (Kemenkes RI, 2011). Penyakit gigi dan mulut yang banyak diderita dimasyarakat di Indonesia pada umumnya berkaitan dengan kebersihan gigi dan mulut. Tingginya angka kejadian penyakit gigi dan mulut saat ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yang salah satunya adalah faktor perilaku masyarakat yang belum menyadari pentingnya pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut. Hal ini terlihat dari kebiasaan benar menyikat gigi penduduk indonesia pada tahun 2015 untuk usia <12 tahun hanya 1,7% (Kemenkes RI, 2015).

Berdasarkan etiologi terjadinya karies, karies terjadi apabila ada interaksi antara kuman, makanan yang kariogenik, gigi sebagai host. Selama ini upaya preventive telah dilakukan terhadap ketiga faktor penyebab itu. Program promotive dilakukan kepada setiap individu bagaimana cara untuk menghindari terjadinya karies seperti menghindari makan kariogenik, menggosok gigi yang baik. Upaya preventive lain juga dilakukan dilakukan secara masal seperti fluoridasi air minum, pemakaian pasta gigi mengandung fluor. Upaya preventive secara individu yaitu melakukan pit and fissure sealent. (Febrian, 2019).

Adanya hubungan antara menggosok gigi dengan kejadian karies dapat dilihat dari penelitian terdahulu oleh Maulida (2014) dengan judul faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian karies gigi pada anak di TK Aisyiyah Bustanul Atfal Desa Lebaksu LOR menyatakan terdapat hubungan yang signifikan antara kebiasaan menyikat gigi dengan kejadian karies gigi (X^2 35.000, p 0,001).

Anitasari (2005) mengatakan frekuensi membersihkan gigi dan mulut sebagai bentuk perilaku yang mempengaruhi baik atau buruknya kebersihan gigi dan mulut. Hasil penelitiannya tentang hubungan frekuensi menyikat gigi dengan tingkat kebersihan gigi dan mulut siswa kelas 1-6 SDN di Kecamatan Palaran menunjukkan bahwa siswa yang menyikat gigi dengan frekuensi empat kali, tingkat kebersihan gigi dan mulut persentasenya lebih tinggi dibandingkan dengan frekuensi menyikat gigi kurang dari empat kali.

Penelitian ini merupakan modifikasi dari penelitian Anitasari (2005), tentang hubungan frekuensi menyikat gigi dengan tingkat kebersihan gigi dan mulut siswa kelas 1-6 SDN di Kecamatan Palaran. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa siswa yang menyikat gigi dengan frekuensi empat kali tingkat kebersihan gigi dan mulut persentasenya lebih tinggi dibandingkan dengan frekuensi menyikat gigi kurang dari empat kali. Sedangkan hasil penelitian peneliti tentang perilaku menyikat gigi dengan terjadinya karies gigi adalah tidak ada hubungan antara perilaku menyikat gigi dengan terjadinya karies gigi. Hal ini sesuai dengan penjelasan yang telah dibahas diatas. Penelitian ini merupakan penelitian yang lebih spesifik dari pada penelitian Anitasari. Penelitian ini langsung meneliti salah satu bagian penyakit penyangga mulut, yaitu karies gigi. Serta dalam hal menyikat gigi, peneliti tidak hanya meneliti frekuensi menyikat gigi saja, tetapi tentang keseluruhan perilaku menyikat gigi, dan hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menyikat gigi.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di SDN Sidomulyo 4 Ungaran dengan jumlah siswa kelas 1 sebanyak 58 siswa. Peneliti kemudian melakukan observasi pada 10 anak dimana didapatkan 6 anak (60,0%) memiliki karies gigi (berdasarkan hasil pemeriksaan karies gigi dari pemeriksaan yang telah dilakukan oleh instansi kesehatan setempat) dan ketika di suruh mempraktikan cara menggosok gigi 4 anak (66,7%) bisa menggosok gigi

dengan tepat (menyeluruh dan bersih) dan 2 anak (33,3%) belum bisa menggosok gigi dengan tepat (tidak menyeluruh dan tidak bersih).

Peneliti juga mendapatkan 4 anak (40,0%) yang tidak memiliki karies gigi (berdasarkan hasil pemeriksaan karies gigi dari pemeriksaan yang telah dilakukan oleh instansi kesehatan setempat) dan ketika di suruh mempraktikkan cara menggosok gigi 2 anak (50,0%) belum bisa menggosok gigi dengan tepat (tidak menyeluruh dan tidak bersih) dan 2 anak (50,0%) bisa menggosok gigi dengan tepat (menyeluruh dan bersih). Hal tersebut menunjukkan bahwa masih banyak anak yang mengalami karies gigi meskipun mereka sudah dapat menggosok gigi dengan baik dan benar. Peneliti juga melakukan wawancara dan mendapatkan informasi dari anak bahwa mereka menggosok gigi hanya sekali sebelum berangkat sekolah dan sebelum tidur anak tidak menggosok gigi.

Berdasarkan fenomena banyaknya anak usia sekolah atau usia 6-7 tahun yang mengalami karies tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Ketepatan Menggosok Gigi Dengan Kejadian Karies Gigi Pada Anak Kelas 1 Di SDN Sidomulyo 04 Ungaran”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “adakah hubungan ketepatan menggosok gigi dengan kejadian karies gigi pada anak kelas 1 di SDN Sidomulyo 04 Ungaran?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan ketepatan menggosok gigi dengan kejadian karies gigi pada anak kelas 1 di SDN Sidomulyo 04 Ungaran.

2. Tujuan Khusus
 - a. Mengetahui ketepatan menggosok gigi pada anak kelas 1 di SDN Sidomulyo 04 Ungaran.
 - b. Mengetahui kejadian karies gigi pada anak kelas 1 di SDN 04 Sidomulyo Ungaran.
 - c. Menganalisis hubungan ketepatan menggosok gigi dengan kejadian karies gigi dengan kejadian karies gigi pada anak kelas 1 di SDN 04 Sidomulyo Ungaran.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Siswa

Peneliti ini dapat menjadi masukan bagi siswa bagaimana cara menggosok gigi yang benar agar tidak terjadi karies gigi.

2. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat menjadi informasi untuk sekolah agar mengajarkan cara menggosok gigi yang tepat pada anak sekolah agar tidak terjadi karies.

3. Bagi Puskesmas

Memberikan data baru tentang kejadian karies gigi di Sekolah Dasar. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai acuan untuk meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan terkait dengan kesehatan gigi.

4. Bagi Peneliti

Sebagai sarana pembelajaran dan pengetahuan baru terutama dalam penelitian yang dilakukan di komunitas sekolah dasar tentang kejadian karies gigi dengan meneliti ketepatan menggosok gigi terhadap kejadian karies gigi sebagai salah satu pencegahan karies gigi.